

BAB 1  
PENDAHULUAN

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

**1.1.Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh beberapa pihak untuk digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan. Pihak-pihak tersebut antara lain : investor, kreditor, pemerintah, dan manajemen. Laporan keuangan tersebut akan bermanfaat, bila mencerminkan keadaan sesungguhnya, dan untuk meningkatkan kepercayaan tersebut, pemakai laporan keuangan mempercayakannya kepada auditor. Semakin besar kepercayaan yang diberikan pemakai laporan keuangan pada laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan oleh akuntan publik / auditor juga akan meningkatkan peran profesi audit dan akan meningkatkan perkembangan dari kantor akuntan publik.

Banyaknya kantor akuntan publik, akan mendorong meningkatnya persaingan, dan banyaknya kasus kegagalan audit, yaitu kasus jatuhnya perusahaan besar Enron dan Worldcom, telah memperlihatkan kualitas audit yang buruk. Kualitas audit ditentukan oleh ketepatan proses yang harus di ikuti dengan pengendalian personal pengaudit. Proses audit itu sendiri merupakan bagian dari *assurance services* yaitu jasa profesional independen yang dapat meningkatkan kualitas informasi beserta konteks yang dikandungnya. Pengurangan kualitas dalam audit diartikan sebagai pengurangan mutu dalam pelaksanaan audit yang dilakukan secara sengaja oleh auditor (Coram,et al.,2004). Penelitian dalam sistim pengendalian menyatakan bahwa sistim pengendalian yang berlebihan akan menyebabkan terjadinya konflik dan mengarah pada perilaku disfungsional (Otley

& Piere, 1996). Di Indonesia sendiri, ada banyak kasus yang mengindikasikan kegagalan audit yaitu :

Tabel 1.1

Kasus Keuangan dan Manajerial Yang Pernah Didenda Bapepam  
(2000 – 2002)

Nama Emiten	Jenis Pelanggaran	Denda (Juta Rp)
PT. Asuransi Ramayana	Penyalahgunaan dana untuk direksi	11.19 7
PT. Asia Inti Selera	Pinjaman pada pihak istimewa	500
PT. Jaya Pari Steel	Penjualan asset perusahaan	500
PT. Myohdot com	Transaksi material dan perubahan kegiatan usaha	358
PT. Bumi Resources	Laporan atas transaksi material	100
PT. Semen Cibinong	Deposito \$ 246.7 juta di Bank asing tidak jelas	\$ 250
PT. Manly Utama	Perubahan penggunaan dana IPO tanpa laporan resmi ke Bapepam	357
PT. Daya Guna Samodera	Menyembunyikan informasi material	256
PT. Bintuni Minaraya	Menyembunyikan informasi material	250
PT. Super Mitory	Transaksi mengandung benturan kepentingan	500
PT. Bakrie Finance Crop	Tidak hati-hati dalam pengakuan pendapatan bunga	500

Sumber : Investor, Agustus 2002

Penyebab utama dari kegagalan audit dalam kasus – kasus diatas adalah karena sulitnya menilai kualitas audit.

Mardiasmo (2000) mengatakan ada beberapa kelemahan dalam audit pada pemerintahan di Indonesia yaitu : pertama, tidak tersedianya indikator kinerja yang memadai sebagai dasar pengukur kinerja pemerintahan, baik pemerintah pusat maupun daerah dan hal tersebut umum dialami oleh organisasi publik karena output yang dihasilkan yaitu berupa pelayanan publik, tidak mudah diukur. Kedua berkaitan dengan masalah struktur lembaga audit terhadap pemerintahan

pusat dan daerah di Indonesia yang *overlapping* satu dengan yang lainnya, yang menyebabkan ketidakefisienan dan ketidakefektifan pelaksanaan pengauditan.

Menurut persepsi publik, akuntan publik haruslah menghasilkan audit dengan kualitas yang tinggi agar memberikan nilai yang dapat bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan (Wallace, 1980). Namun dalam kenyataannya ada berbagai faktor yang dapat memicu seorang akuntan publik / auditor melakukan hal-hal yang bertentangan dengan prosedur dan etika yang ada, dan perilaku tersebut disebut dengan perilaku disfungsional. Dimana perilaku tersebut muncul karena adanya dilema antara *inherent cost* (biaya yang melekat pada proses audit) dan kualitas yang dihadapi oleh auditor dalam lingkungan auditnya (Kaplan, 1995). Disatu sisi, auditor harus memenuhi standar profesional yang mendorong mereka untuk mencapai kualitas audit pada level tinggi namun disisi lain auditor menghadapi hambatan biaya yang membuat mereka memiliki kecenderungan untuk menurunkan kualitas audit.

Jansen dan Glinow (1985) dalam Indri dan Provita (2007) mengatakan bahwa, perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya, sedangkan faktor situasi oral yang terjadi saat itu akan mendorong seseorang untuk membuat keputusan, dan dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku disfungsional audit dapat disebabkan oleh faktor- faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) serta faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Otley *and* Pierce (1995) dan Lightner et al., (1983), serta Alderman *and* Deitrick (1982) mengatakan bahwa perilaku disfungsional audit adalah reaksi dari lingkungan, perilaku tersebut dapat

secara langsung dan tidak langsung memberikan pengaruh pada kualitas audit atau sikap yang tidak diinginkan yang terjadi dalam perjanjian audit yang secara langsung maupun tidak langsung akan mengurangi kualitas audit itu sendiri (Kelly and Margheim, 1990). Perilaku disfungsional yang terjadi dalam perjanjian audit antara lain : (1) *premature sign off* pada pelaksanaan audit tanpa dilengkapi prosedur yang ada, dan tujuan dari prosedur audit tersebut tidak dapat terpenuhi dengan prosedur audit yang telah dilakukan, dimana praktik penghentian prematur atas prosedur audit banyak dilakukan auditor dalam kondisi *time pressure* (Alderman and Deitrick, 1982; Arnold, et al., 1991; Raghunathan, 1991; Waggoner dan Cashell, 1991; Reckers, et al., 1997). Kondisi *time pressure* adalah kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya. (2) *under reporting time* mengarahkan pada keputusan personel audit yang lemah, menyembunyikan kebutuhan akan revisi anggaran dan tekanan waktu yang tidak diakui pada audit di masa yang akan datang (3) sedangkan perilaku yang termasuk dalam *audit quality reduction behavior* adalah ketika auditor berperilaku yang dapat mempengaruhi hasil audit, seperti menerima penjelasan klien tanpa pembuktian lebih lanjut.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku disfungsional, yaitu faktor-faktor internal yang terdapat dalam diri auditor itu sendiri seperti *locus of control*, kinerja (*performance*), komitmen organisasi (*organizational commitment*), *turnover intentions* dan faktor-faktor eksternal yang ada dalam lingkungan tempat auditor bekerja, seperti *time budget pressure*, supervisi, *supervisor approval*, *peer pressure*. Beberapa penelitian terdahulu

mengindikasikan bahwa faktor lingkungan (seperti *time budget pressure*, dan supervisi (*supervisor leadership style*) adalah faktor yang paling kuat mempengaruhi perilaku disfungsional auditor. Lightner, Adams and Lighter (1982) melaporkan bahwa 65% dari hasil kuesioner pada auditor, perilaku disfungsional auditor tersebut mengarah pada perilaku *under reporting time*.

Perkembangan penelitian yang dilakukan oleh Donnelly, Quirin and Bryan (2003) menemukan ada beberapa faktor yang berasal dari individu auditor itu sendiri yang dapat mempengaruhi perilaku disfungsional yaitu antara lain *locus of control*, kinerja auditor itu sendiri (*performance*), *turnover intentions*, dan *Self esteem*. Penelitian – penelitian terdahulu telah menunjukkan suatu hubungan yang kuat dan positif antara eksternal *locus of control* individual dengan suatu keinginan – keinginan atau maksud – maksud untuk menggunakan penipuan atau manipulasi untuk memperoleh tujuan – tujuan personel. Solar & Bruehl (1971) dalam Donnelly et al (2003) menyatakan bahwa individu - individu yang memiliki kinerja di bawah ekspektasi atasannya akan cenderung terlibat untuk melakukan perilaku disfungsional karena mereka tidak melihat dirinya sendiri dapat mencapai tujuan yang diperlukan untuk bertahan dalam sebuah perusahaan melalui usahanya sendiri, auditor dengan keinginan untuk meninggalkan perusahaan akan lebih memiliki keinginan untuk melakukan perilaku disfungsional karena akan mengurangi ketakutan mereka atas kemungkinan dikeluarkannya mereka apabila perilaku buruk mereka diketahui. Jadi auditor dengan *turnover intentions* yang tinggi akan lebih memungkinkan ia melakukan perilaku disfungsional (Malone and Robert, 1996). Komitmen organisasi adalah kekuatan identifikasi dan keterlibatan individu dalam organisasi, di mana komitmen organisasi yang tinggi

akan berkaitan dengan perilaku fungsional dan apabila komitmen organisasi yang dimiliki individu tersebut rendah maka ia cenderung untuk melakukan perilaku disfungsional (Donnelly, Quirin and O'Bryan, 2003). *Self esteem* adalah sifat personalitas yang berkaitan dengan seberapa besar orang lain menghargai dirinya, rendahnya *self esteem* yang dimiliki oleh auditor akan dapat menimbulkan perilaku disfungsional auditor (Hollenbeck and Bief, 1987).

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku disfungsional auditor yaitu *time pressure* yang terdiri dari *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. Otley and Pierce (1996) mengatakan bahwa ketatnya anggaran waktu akan mengakibatkan tekanan bagi auditor, karena sulit bagi mereka untuk mengerjakan pekerjaan audit sesuai dengan apa yang telah ditetapkan, sehingga mereka cenderung untuk melakukan perilaku disfungsional seperti *under reporting time* dan *premature sign off*. Faktor eksternal lainnya adalah supervisi yang mencakup pengarahan usaha asisten dalam mencapai tujuan audit dan penentuan apakah tujuan tersebut tercapai, kejelasan dan pengarahan yang tepat akan dapat mengurangi perilaku disfungsional yang dilakukan oleh auditor pemula. Selain itu, perilaku manajer atau auditor senior (*supervisor approval*) yang menuju pada indikasi perilaku disfungsional akan mempengaruhi perilaku auditor pemula dan mempengaruhi hasil audit yang dihasilkan dan tekanan teman satu profesi (*peer pressure*) yang besar terhadap individual auditor akan mengakibatkan terjadinya perilaku disfungsional auditor. Pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor untuk mengerjakan pekerjaan audit akan mempengaruhinya untuk melakukan perilaku disfungsional dalam kondisi *peer pressure*. Auditor yang memiliki pengalaman akan lebih cepat menyelesaikan tugasnya, namun auditor yang sedikit

berpengalaman akan memerlukan waktu yang lebih panjang dalam menyelesaikan tugas tersebut sehingga ia lebih memiliki kemungkinan untuk melakukan perilaku disfungsional *under reporting time* (Ponemon, 1992).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Maria Veronica Irene (2005) yang menguji pengaruh tekanan anggaran waktu, telaah kertas kerja dan supervisi di KAP terhadap perilaku disfungsional auditor di Surabaya. Perbedaan penelitian ini adalah dari variabel yang digunakan, dimana peneliti menggunakan sembilan variabel yang diambil dari kondisi internal auditor dan kondisi eksternal atau lingkungan auditor yang dapat mempengaruhi auditor dalam berperilaku disfungsional yang antara lain *premature sign off*, *underreporting of time*, dan *audit quality reduction behavior*. Faktor-faktor tersebut antara lain: *locus of control*, kinerja (*performance*), komitmen organisasi (*organizational commitment*), *turnover intentions*, *self esteem*, tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*), gaya kepemimpinan supervisor/supervisi (*supervisor leadership style*), *supervisor approval*, dan *peer pressure*. Adapun sampel yang digunakan adalah Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang memiliki pengalaman 0-6 tahun. Berdasarkan variabel dan sampel yang digunakan maka judul dari penelitian ini adalah : “ Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Internal Auditor dan Faktor-Faktor Eksternal Auditor Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya”.

## 1.2.Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah antara lain :

1. Apakah faktor-faktor internal auditor (yang meliputi *locus of control*, *performance*, *turnover intentions*, *organizational commitment*, dan *self esteem*) dan faktor-faktor eksternal auditor (yang meliputi tekanan anggaran waktu, *supervisor leadership style*, *supervisor approval*, dan *peer pressure*) berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor- *premature sign off*.
2. Apakah faktor-faktor internal auditor (yang meliputi *locus of control*, *performance*, *turnover intentions*, *organizational commitment*, dan *self esteem*) dan faktor-faktor eksternal auditor (yang meliputi tekanan anggaran waktu, *supervisor leadership style*, *supervisor approval*, dan *peer pressure*) berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor-*underreporting of time*.
3. Apakah faktor-faktor internal auditor (yang meliputi *locus of control*, *performance*, *turnover intentions*, *organizational commitment*, dan *self esteem*) dan faktor-faktor eksternal auditor (yang meliputi tekanan anggaran waktu, *supervisor leadership style*, *supervisor approval*, dan *peer pressure*) berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor-*audit quality reduction behavior* ?
4. Seberapa berpengaruh masing-masing faktor internal auditor (*locus of control*, *performance*, *turnover intentions*, *organizational commitment* dan *self esteem*) dan faktor eksternal auditor (*time budget pressure*, *supervisor leadership style*, *supervisor approval*, dan *peer pressure*) terhadap perilaku disfungsional auditor KAP di Surabaya yang dibagi menjadi 3 tipe yaitu:



*premature sign off, underreporting of time, dan audit quality reduction behavior?*

5. Perilaku disfungsi auditor apakah yang paling dipengaruhi oleh faktor-faktor internal auditor (yang meliputi *locus of control, performance, turnover intentions, organizational commitment, dan self esteem*) dan faktor-faktor eksternal auditor (yang meliputi tekanan anggaran waktu, *supervisor leadership style, supervisor approval, dan peer pressure*)?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal auditor apa saja yang mempengaruhi *premature sign off, underreporting of time, dan audit quality reduction behavior*.
2. Untuk mengetahui faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap perilaku disfungsi *premature sign off, underreporting of time dan audit quality reduction behavior*.
3. Untuk mengetahui perilaku disfungsi apakah yang paling sering dilakukan oleh auditor dalam pengerjaan audit.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya perilaku disfungsi yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

2. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi potensial kepada para pembaca mengenai pemahaman mengenai perilaku disfungsional auditor.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan sebuah pengembangan teori dan penelitian yang sudah ada.